

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PENANAMAN NILA-NILAI KEIMANAN DALAM KITAB TAUHID
***BAD'UL AMALI* KARANGAN ABI HASAN SIRAJUDDIN ALI BIN**
UTSMAN AL USYI

A. Deskripsi Pustaka

1. Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

Penanaman berarti proses, cara memberikan atau memasukkan suatu paham.⁸ Atau dengan kata lain suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat.¹⁰ Nilai adalah segala sesuatu yang mempunyai arti didalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thaha, mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹¹ Nilai itu tidak nampak, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik.

Menurut Chabib Thaha sendiri, bahwa nilai adalah merupakan alat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang

⁸ Musdalifah, *Psikologi Pendidikan*, Stain. Kudus, 2008, hlm.236.

⁹ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. 1999, hlm. 677.

¹⁰ Muhaimindan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 110.

¹¹ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1996, hlm. 61.

menyakini).¹² Nilai adalah sesuatu yang melekat yang mempunyai makna atau arti yang penting bagi sesuatu tersebut.

Sedangkan Menurut Sumantri, nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).¹³ Nilai bersumber dari hati yang menentukan sebuah kebaikan.

Nilai (*value, valere*) berhubungan dengan apa yang dianggap baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, efisien dan tidak efisien dan sebagainya.¹⁴ Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al. mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.

¹² Nilai adalah sesuatu yang berguna, penting yang bersifat abstrak yang melekat pada sesuatu yang menjadikan sesuatu tersebut bernilai dan mempunyai arti. *Ibid*, hlm. 61.

¹³ E. Sumantri, *Pendidikan Moral: Suatu Tinjauan dari Sudut Kontruksi dan Proposisi*, FPIPS IKIP, Bandung, 1993, hlm. 3.

¹⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 147.

- 6) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut,¹⁵ jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

Sedangkan keimanan berasal dari kata iman yang mendapatkan imbuhan ke-an. Kata Iman dalam al-Qur'an digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Ar-Raghib al-Ashfahani, Ahli kamus al-Qur'an mengatakan bahwa iman didalam al-Quran terkadang digunakan untuk arti iman hanya sebatas dibibir saja padahal hati dan perbuatannya tidak beriman, terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya sebatas pada perbuatan saja, sedangkan hati dan ucapanNya tidak beriman.¹⁶ Arti iman bukan saja diucapkan dan dijalankan tetapi beriman itu hatiny juga membenarkan.

Secara bahasa, iman berarti membenarkan (*tashdiq*), sementara menurut istilah adalah “mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkan dalam perbuatan”. Adapun iman menurut pengertian istilah yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.¹⁷ Seorang dikatakan beriman ketika perilakunya menunjukkan suatu kebenaran yang tercermin dari ucapannya dan keyakinannya dalam hati.

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikit pun.¹⁸ Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Alloh, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rosul-rosulNya, hari akhir dan beriman

¹⁵ Nilai menurut Raths, et al nilai tidak berhenti pada pemikiran tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut. *Ibid.*, hlm. 58.

¹⁶ Ar Raghib al-Ashfahani, *Cara Cerdas Hafal Qur'an*, Aqwan, Solo, 2007, hlm. 55.

¹⁷ Abdul Azis bin Baaz, *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3*, Pustaka Darul Haq, Jakarta, 2005. hlm. 17.

¹⁸ Busyra, Zainuddin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlaq*, Azna Books, yogyakarta, 2010, hlm.33.

kepada takdir baik dan buruk. Sebuah riwayat menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya Malaikat Jibril tentang “iman”, maka Rasulullah menjawabnya dengan jelas dan lengkap. Kemudian jawaban yang disampaikan oleh Rasulullah dibenarkan Malaikat Jibril. Percakapan antara Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW tersebut berbunyi sebagai berikut :

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ

Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keImanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keIslaman dan tidak semua pelaku keIslaman menjadi pelaku keImanan, jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.

Keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keImanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia. Karena itu Allah menyebut Iman dan amal soleh secara beriringan dalam Qur'an surat Al Anfal ayat 2-4 yang artinya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-

orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan dengan sebenar-benar-nya.” (Al-Anfal: 2-4)

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. yang mayoritas ulama memandang keImanan beriringan dengan amal soleh, sehingga mereka menganggap keImanan akan bertambah dengan bertambahnya amal soleh. Akan tetapi ada sebagian ulama yang melihat Iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan aqidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Maka seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja: mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain diantara keduanya. Karena itu mereka berpendapat Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.

Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya Iman, yaitu:

- 1) Diyakini dalam hati
- 2) Diucapkan dengan lisan
- 3) Diamalkan dengan anggota tubuh.¹⁹

Jadi nilai-nilai keimanan adalah konsep yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku yang sesuai dengan pokok-pokok keimanan. Sedangkan penanaman nilai-nilai keimanan adalah proses yang membentuk seseorang yang menjadikan tingkah lakunya sesuai dengan pokok-pokok keimanan atau bagaimana usaha guru menanamkan nilai-nilai keimanan pada peserta didik yang didasarkan keteladanan dan pembiasaan yang membentuk sebuah tingkahlaku.

a. Tahapan Internalisasi/penanaman nilai

Proses internalisasi itu tidak dapat dilakukan secara cepat dan tiba-tiba, akan tetapi memerlukan beberapa tahapan dalam melakukannya. Tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin adalah :

¹⁹. Beriman bukan hanya diucapkan dilisan saja, tapi dihatinya juga membenarkan dan diwujudkan dalam sebuah tindakan. Keimanan seseorang adakalanya bertambah dan berkurang. Ibid, hlm., 87-88.

- 1) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, Tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- 3) Tahap internalisasi, tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa, bukan lagi pada sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.²⁰ Tahapan internalisasi transformasi nilai, transaksi nilai dan internalisasi.

Internalisasi sangatlah penting karena nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri seseorang, dengan internalisasi yang mengarah pada nilai-nilai agama dan moral merupakan tahap pada membentuk anak kreatif. Untuk membentuk kreatifitas melalui nilai-nilai agama dan moral ada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Pada Tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyimak, yakni pendidik memberi stimulus pada peserta didik dan peserta didik menangkap stimulus yang diberikan, yakni guru

²⁰ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 178.

dalam proses pembelajaran memberikan stimulus pada siswa dan siswa menangkap stimulus yang diberikan.

- b) Responding, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c) Organization, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- d) Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan ahlakul karimah.²¹

Dengan demikian, bahwa internalisasi nilai-nilai keimanan. ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh seorang guru dengan serangkaian kegiatan untuk memasukkan nilai-nilai dalam jiwa kepada peserta didik. Dalam Tahap internalisasi ini, menurut peneliti. proses memasukkan nilai-nilai dalam jiwanya siswa yang harus dilakukan. *yang pertama*, seorang guru memberikan pengertian kepada siswa akan nilai-nilai keimanan. *Yang kedua*, guru memberikan contoh tentang nilai-nilai keimanan. Untuk selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang diharapkan siswa dapat memberikan gagasan dan pendapatnya. Dengan memberikan pertanyaan maka siswa akan berfikir, itulah yang bisa memberi pengetahuan tentang keimanan. *Yang ketiga*, interaksi guru dan siswa terus terjalin dengan begitu untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dikaji antara guru dan respon dari siswa. *Yang keempat*,

²¹ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 94.

dengan serangkaian tersebut, siswa dapat memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan.

b. Faktor-Faktor Pendukung Internalisasi Nilai

Nilai-nilai kebaikan akan terinternalisasi kedalam jiwa anak dengan baik jika didukung oleh :

1) Keteladanan

Aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Keteladanan ini sangat diperlukan dalam ketiga wahana pendidikan, yaitu di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.²² Keteladanan adalah faktor pendukung yang sangat berpengaruh karena sebuah contoh tindakan yang nyata.

2) Pembiasaan

Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan tahap inisiasi dengan memberikan faktor pendorong eksternal kuat, sehingga terkesan semacam pemaksaan pada tataran tertentu. Dimulai dengan, berlanjut menjadi pembiasaan, yang pada akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal, dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai karakter.²³ Pembiasaan yang dilakukan disekolah diharapkan mendapatkan penguatan dengan pembiasaan di rumah, kedua-duanya saling menguatkan, demikian pula dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perlu jalinan erat antar pemangku kepentingan pendidikan (*stake holder*) antara lain sekolah, orang tua siswa dan komite

²². Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Araska, Yogyakarta, 2014, hlm. 62.

²³. Faktor pendukung internalisasi nilai, proses pembiasaan yang diawali dengan pengarahan dengan tujuan sesuatu yang harus dilakukan yang bisa membentuk sebuah pembiasaan. Pembiasaan adalah sebuah sistem yang saling berhubungan antara lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. *Ibid*, hlm. 63.

sekolah, dewan pendidikan, instansi pemerintah, masyarakat luas dan pemerhati pendidikan.

3) *Reward and Punishment*

Agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai yang dipahami dan nilai yang dimunculkan.²⁴ Apabila peserta didik melakukan kebaikan dan menunjukkan prestasi diberikan penghargaan atau pujian. Untuk memberikan sugesti dan dorongan positif agar memiliki karakter yang baik perlu dilakukan tradisi pemberian penghargaan pada siswa yang berprestasi terbaik tidak hanya dibidang akademik saja tetapi juga siswa yang kepribadian terbaik. Demi mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik.²⁵ Reward dan punishment sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai karena memberikan efek jera ketika mendapat sebuah sanksi, dan mendapat penghargaan ketika melakukan kebaikan.

2. Pembelajaran Tauhid

a. Pengertian Pembelajaran Tauhid

Secara bahasa pembelajaran berarti proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang belajar. Sedangkan menurut istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai “upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.²⁶ Pembelajaran merupakan sebuah proses

²⁴ Faktor pendukung internalisasi nilai dengan reward dan punishment maksudnya perilaku peserta didik berjalan sesuai aturan ketika didorong dengan reward dan punishment. *Ibid*, hlm. 64.

²⁵ Punishment atau sanksi diberikan ketika peserta didik melakukan penyimpangan dan untuk memberikan efek jera pada peserta didik biar tidak diulangi lagi. *Ibid*, hlm. 64.

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

membelajarkan seseorang dengan strategi tertentu demi mencapai tujuan.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.²⁷ Pembelajaran dengan tujuan menambah keilmuan dan perubahan tingkahlaku.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah

²⁷Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang dilakukan guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar dengan tujuan melakukan perubahan tingkahlaku. *Ibid*, hlm. 5

proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.²⁸ Bisa diambil kesimpulan bahwa mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, di mana guru berperan sebagai kreator dalam proses belajar mengajar, yakni sebagai orang yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, menarik, dan berdaya guna yang diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.

Kata tauhid berasal dari bahasa arab yaitu dari kata wahhada, yuwahhidu, tauhidan yang berarti ke-Esaan. Jadi bertauhid artinya mengEsakan Tuhan pencipta alam, yang tidak ada sekutu bagi Nya dengan keyakinan yang bulat. Pendapat yang sama, perkataan tauhid berasal dari bahasa arab, masdar dari wahhada (وَحَدَّ), yuwahhidu (يُوحِدُ). Secara etimologis, tauhid berarti ke-Esaan. Maksudnya itikad atau keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa, tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian Tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu “keesaan Allah”. Mentauhidkan berarti mengakui ke-Esaan Allah. Seperti fiman Allah QS. Al- Ikhlas 1-4 ;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah. yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."²⁹

Tauhid terimplikasi dalam kalimat “ *la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu* ” (tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi- Nya), sedangkan beriman pada kekuasaan-Nya ditunjukkan dengan kalimat.

²⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Charisma Putra Utama, Jakarta, 2013, hlm. 19.

²⁹ Al-qur'an Surat Al- Ikhlas, ayat 1-4, Al-Qur'an terjemah Bahasa Indonesia, Kudus: Menara Kudus, 2006, hlm. 604.

“*lahu al-mulk* (hanya milik-Nya-lah segala kerajaan), adapun beriman kepada kebaikan dan hikmah-Nya ditunjukkan melalui kalimat “*lahu al-hamdu*”(hanya bagi-Nya segala puji). Barang siapa hatinya dikuasai oleh makna kalimat-kalimat tersebut, maka ia menjadi orang yang bertawakkal, dan dasar tawakkal adalah tauhid.³⁰ Pentingnya mempelajari tauhid, ketika kita tahu lalu menjalankannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, jadi pembelajaran tauhid adalah sebuah proses pembelajaran (belajar dan mengajar) dengan materi belajar kitab tauhid sebagai bahan pelajaran. Pembelajaran tauhid termasuk dalam kurikulum muatan lokal yang ada di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

b. Pembelajaran Muatan Lokal

Menurut Syafrudin Nurdin, muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan medianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.³¹ Muatan lokal program pendidikan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya apa yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya “ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, mengatakan muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³² Mulok seperangkat pelajaran yang bahan pelajarannya ditetapkan oleh daerah masing-masing.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi

³⁰ Imam Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Sahara Jakarta. 2012. hlm. 457-458.

³¹ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 59.

³² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal. 273

dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.³³ Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan local.³⁴ jadi pelajaran mulok dalam satu tahun maksimal 2 buku mata pelajaran.

Dalam pengertian luas muatan lokal dalam pendidikan menunjuk kepada karakteristik atau bobot yang bersifat lokal secara sadar dan sistematis memberikan corak pada bagaimana kurikulum diimplementasikan sesuai dengan kemampuan, daya dukung dan kepentingan lokal.³⁵ Mulok disesuaikan apa yang dibutuhkan di masyarakat dan disesuaikan kemampuan peserta didik.

Jika dilihat dari kepentingannya, muatan lokal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

a) Kepentingan nasional

- 1) Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khas daerah
- 2) Mengarahkan nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan kearah yang lebih positif.

b) Kepentingan peserta didik

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami lingkungannya (lingkungan social, budaya dan alam)
- 2) Mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan
- 3) Menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah lingkungan atau daerah sekitar.
- 4) Memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar
- 5) Mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pelajaran.³⁶

³³ Muatan lokal adalah mata pelajaran yang ada disekolah yang materi ajarnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dibutuhkan. *Ibid, Rusman*, hal. 405

³⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT Rajagrafindo Persada cet 4, Depok, 2012, hal. 405

³⁵ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, PT. Reamaja Rosdakarya, Bandung, cet ke-2, 2005, hal. 204

³⁶ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya, 2004, hal. 203.

Adapun dasar pembelajaran muatan lokal dalam surat keputusan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0412/U/1987 dijelaskan tentang pengertian muatan lokal, muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.³⁷ Jadi pembelajaran muatan lokal adalah program pendidikan atau kurikulum yang bahan ajarnya disesuaikan kebutuhan lingkungan sekitar.

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah, muatan lokal mempunyai dasar-dasar sebagai berikut:

1) Dasar idiil

Dasar idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila, dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

2) Dasar Hukum

Dasar hukumnya adalah keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, keputusan direktur pendidikan dasar dan menengah No. 173/C/Kep/M/1987, 7 Oktober 1987 tentang petunjuk pelaksanaan muatan lokal, UUSPN No.2/1989 Pasal 13 ayat 1; Pasal 37, 38 ayat 1 dan Pasal 39 ayat 1, serta PP, No28/1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4; Pasal 27.

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah SWT dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya. Landasan ini bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam al-

³⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2008, hal. 172.

Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya adalah firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125)³⁸

3) Dasar Teori

Dasar teori pelaksanaan muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kemampuan berpikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada di sekitarnya.
- b) Pada dasarnya, anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosial dalam mempelajari sesuatu.³⁹ Pelaksanaan muatan lokal cocok digunakan pada anak karena muatan lokal disesuaikan kebutuhan lingkungan.

c. Strategi Dalam Pelaksanaan Muatan Lokal Pembelajaran Tauhid

Ada beberapa strategi dalam pelaksanaan muatan lokal, yaitu sebagai berikut:

³⁸ Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125. *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 281.

³⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hal. 282-283.

- 1) Pendekatan monolitik, artinya materi muatan lokal diberikan kepada anak didik secara tersendiri, dalam artian ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional.
- 3) Pendekatan ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan sosial budaya setempat. Artinya, lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat setempat dipelajari langsung oleh anak didik, baik sebagai materi maupun sebagai cara atau metode belajar.⁴⁰ Strategi pelaksanaan mulok ada tiga pendekatan: pendekatan monolitik, integratif, ekologis.

d. Metode Pembelajaran Tauhid

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴¹ Metode lebih bersifat procedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.⁴² Dengan adanya metode, suatu pembelajaran akan lebih lancar, kendala bisa diminimalisir dan tujuan pembelajaran terlaksana sesuai tujuan.

1) Metode Sorogan

Adapun istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri secara bergulir menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badal (pembantunya). Maksudnya adalah, suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi peristiwa saling mengenal diantara keduanya atau seorang santri menghadap

⁴⁰ Strategi dalam pembelajaran muatan lokal adalah pendekatan monolitik, integratif dan ekologi maksudnya siswa dilatih untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang dikaitkan dengan materi ajarnya. *Op cit*, Nana Sudjana, hal. 117.

⁴¹ KBBI, 1995.

⁴² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 56.

satu persatu secara bergantian.⁴³ Sorogan samadengan setoran hasil belajar santri kepada kyai, metode ini sering dilakukan di pondok pesantren.

2) Metode Bandongan

Dalam metode ini, siswa duduk disekeliling atau didepan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dengan analisis gramatikal serta tinjauan sorof dan nahwu.⁴⁴ Bandongan adalah cara guru mengajarkan materi pelajaran dengan membacakan dan santri menulis dan mencatat hal-hal yang penting.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran adalah dikeranakan ingin mengajarkan topic baru, tidak ada sumber belajar yang memadai pada diri siswa, pembelajaran sifatnya informatif, jumlah peserta didik dalam jumlah besar, tidak memungkinkan menggunakan, metode lain dan materi yang disampaikan cukup banyak.⁴⁵ Ceramah cara klasikal yang sampai sekarang masih yaitu guru menerangkan dan murid mendegarkan.

4) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode yang berbentuk interaktif antara guru dengan murid, bentuk interaksi tersebut yaitu dengan pemberian beberapa pertanyaan berdasarkan

⁴³ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*. Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 56.

⁴⁴ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 101.

⁴⁵ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm. 139.

materi yang telah disampaikan.⁴⁶ Metode ini juga dapat membentuk keaktifan siswa sehingga pembelajaran menjadi menarik.

5) Metode empiris (tajribiyah)

Metode empiris adalah suatu metode mengajar yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran islam melalui proses realisasi, aktualisasi serta internalisasi norma-norma dan kaidah-kaidah dalam islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan interaksi sosial.

Kemudian secara deskriptif proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru (*tajdid*). Proses tersebut makin lama makin berkembang. Kelebihan yang dimiliki metode ini adalah anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoritis-normatif, tetapi dia juga dapat mengembangkan inovasi baru beserta aplikasinya dalam kehidupan nyata.

e. Aspek-Aspek Pembelajaran

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sudah dijelaskan tentang Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik merupakan sesuatu yang harus terjadi, interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya. Sehingga proses pembelajaran perlu dilakukan dengan suasana yang tenang dan menyenangkan, kondisi demikian yang menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.⁴⁷ Pembelajaran harus ada sebuah interaksi antara siswa dan guru sehingga tujuan pembelajaran bisa tersampaikan.

⁴⁶ Metode tanya jawab dapat membentuk keaktifan siswa sehingga pembelajaran menjadi menarik. *Ibid*, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, hlm. 108.

⁴⁷ Pembelajaran harus ada sebuah interaksi antara siswa dan guru sehingga tujuan pembelajaran bisa tersampaikan *Ibid*, hlm. 53.

Pada uraian tersebut terdapat empat aspek pembelajaran yaitu: Guru, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar.

1) Guru

Pembahasan mengenai guru tidak terlepas dari suatu tugas dan kewajiban yang melekat padanya. Tugas dan kewajiban ini berbeda dengan pekerjaan yang dipahami masyarakat secara umum, hal ini karena pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang menuntut syarat dan kriteria tertentu yang disebut profesi.

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*propbaino*" yang berarti menyatakan secara publik, dan dalam bahasa Latin disebut "*profession*" yang digunakan untuk menunjukkan dari pernyataan publik yang disebut oleh seseorang yang bermaksud menduduki jabatan publik.

Secara tradisional, professional mengandung arti prestise, kehormatan, status social, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya.⁴⁸ Profesi guru masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan untuk dibicarakan, salah satu diantaranya profesi harus melalui pendidikan tinggi keguruan. Hal ini sejalan dengan UU no. 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kemudian pasal 9 menyatakan kualifikasi akademik sebagaimana di maksud pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.⁴⁹ Guru harus mempunyai kompetensi dalam bidangnya dan harus lulusan sarjana.

⁴⁸ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2014, hlm. 133.

⁴⁹ Profesi guru harus melalui pendidikan tinggi keguruan program sarjana. *Ibid*, hlm. 134.

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari sosok seorang guru yang berperan sebagai informator, inspirator, korektor, organisator, fasilitator, inisiator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, motivator, supervisor di kelas. Hamalik menyatakan bahwa guru adalah jabatan profesional yang memerlukan beberapa keahlian khusus.⁵⁰ Sebuah pendidikan harus ada seorang yang menjadi penuntun demi tercapainya visi dan misi sekolah.

Berdasarkan hal di atas, seorang guru harus benar-benar memahami dalam hal menjalankan profesinya sehingga seorang guru mendapatkan pengakuan yang baik oleh masyarakat terhadap profesi yang dijalankannya dan dapat mengoptimalkan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah di amanatkan Undang-Undang Dasar 1945.⁵¹ Guru harus ahli dalam bidangnya dengan tujuan meminimalisir segala kesalahan yang akan terjadi.

2) Peserta didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut para ahli bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

⁵⁰ Guru bukan hanya sebagai pengajar saja tapi guru sebagai inspirator, korektor, organisator dan motivator yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya. *Ibid*, hlm. 135.

⁵¹ Guru harus menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai sesuai UUD 1945 yaitu salah satunya profesional dalam bidangnya. *Ibid*, 137.

Begitu juga Hamalik menambahkan bahwa siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan potensi yang hidup dan berkembang.

Tujuan peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Proses pembelajaran di lembaga dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Proses peserta didik mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan institusional agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Fungsi peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan, dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.⁵² Peserta didik adalah sangat penting dalam pembelajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajari.

3) Sumber belajar

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya, misalnya : manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain.⁵³

sumber belajar (learning resource) yang umumnya diketahui hanya perpustakaan atau buku sebagai sumber belajar. Padahal apa yang digunakan dan benda tertentu termasuk sumber belajar.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu

⁵² Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai potensi yang bisa dikembangkan dengan pembelajaran salah satunya dibantu dengan bersekolah. *Ibid*, hlm. 108-109.

⁵³ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Pustakarya, Jakarta, 2013, hlm. 32.

siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Association for educational communications and technology (AECT) berpendapat sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sumber belajar juga bisa diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.⁵⁴ Sumber belajar adalah sebuah referensi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

4) Lingkungan belajar

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak.

lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material

⁵⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia. Bandung, 2011, hlm. 225.

dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.

Sarana belajar adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya: gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Seperti masjid, aula dan perpustakaan. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang manajemen pendidikan yang baik. Seperti ketentuan umum Permendiknas No. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat di pindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah.⁵⁵ Lingkungan belajar seperti sarana prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.⁵⁶ Tujuan pembelajaran bukan hanya rumusan yang tertulis tapi harus dilakukan dengan sebuah perilaku.

⁵⁵ Lingkungan belajar seperti sarana prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. *Op. Cit*, hlm. 119.

⁵⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, PT. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm.

3. Kitab Tauhid *Bad'ul Amali*

a. Pengertian Kitab Tauhid *Bad'ul Amali*

Kitab nadhom *Bad'ul Amali* karangan Abi Hasan Sirajuddin Ali Bin Utsman Al Usyi adalah salah satu kitab yang menerangkan ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu yang mengkira-kirakan penetapan akidah-akidah agama dengan beberapa dalil dan menolak keserupaan dengan dalil-dalil. Ilmu tauhid bisa dikatakan semulymulunya ilmu karena membicarakan atau membahas tentang sesuatu yang berkaitan tentang keimanan.

Bad'ul Amali secara bahasa *Bad'ul* dari bahasa arab بَدَأَ – بَدِئَةً yang artinya permulaan, sedangkan *Amali* itu jamak dari الإِمْلَاءِ yang artinya bertemu kalam pada orang yang menulis, jadi *Bad'ul Amali* yaitu permulaan dari pendektean. *Bad'ul Amali* termasuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid yaitu ilmu yang membahas tentang akidah-akidah agama yang diwajibkan bagi orang mukalaf untuk menyakininya. Pendapat lainnya berpendapat bahwa tauhid adalah mengetahui akidah-akidah agama dengan dalil-dalil tertentu beserta keyakinan. Faidah mempelajari ilmu tauhid adalah memberi petunjuk pada hamba Allah menuju pada jalan kemenangan atau keberhasilan didunia dan akhirat dengan tujuan agar terhindar dari kesesatan. Kitab ini dirangkum dengan bait-bait atau nadham. Nadham itu berlawanan dengan kata nasr.⁵⁷

Atau disebut juga ilmu usuludin yang menerangkan mengenai masalah iqtikad (masalah – masalah yang wajib kita yakini dan di imani kepada umat Islam semuanya, lebih-lebih para pemula seperti yang diajarkan di MTs. Ibtidul Falah Samirej^o Dawe Kudus). Kitab tauhid ini membicarakan tentang keimanan masalah ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat dan sam^o’iyyat.⁵⁸

⁵⁷ Maimun Zubair, *Bad'ul Amali*, Almaktabah Alanwariyah, Rembang, 1980, hlm. 2-3.

⁵⁸ Musyawwir Anwar, *Bad ul Amali*, Pustaka Alawiyah, Semarang, 1993, hlm. 2.

b. Biografi Muallif (Pengarang)

Abu Hasan Sirajuddin Ali Bin Usman Al Usy Al Fargoni Al Khanafi. Dia menganut Madzhab Imam Hanafi yaitu Imam Abu Hanifah bin Sabit Al Fasy Al Khufi, beliau dilahirkan pada tahun 80 H dan meninggal 150 H. Abu Hasan Sirajuddin meninggal 575 H yang mengikuti fikih Imam Hanafi dan tauhidnya mengikuti Al Maturidi dengan nama lengkap Abu Mansur Muhammad bin Muhammad termasuk Ulama' Al Muakhirin Ahlussunnah Waljamaah dan mengikuti madzhab Asyari yang dinisbatkan kepada Abu Hasan Ali Bin Ismail Al Asyari.⁵⁹ Berarti Abu Hasan Sirojuddin menganut paham aswaja. Aswaja adalah doktrin aqidah yang harus dimengerti, ditanamkan secara benar dan dipertahankan oleh pimpinan dan para anggotanya. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep Ahlusunnah Waljamaah disingkat Aswaja yang dijabarkan oleh K.H. Bisyri Mstafa adalah golongan muslim yang mengikuti rumusan Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang aqidah dan mengikuti salah satu dari madzab empat dalam fiqih serta mengikuti Imam Al-junaid Al-Bagdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali dibidang tasawuf. Dan kesemua itu menjadi rangkaian kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.⁶⁰

c. Isi Kitab *Bad'ul Amali*

Kitab *Bad'ul Amali* merupakan kitab yang dicetak dalam bentuk buku kecil, berisi 68 nadham dalam bahasa arab dan ditulis dengan aksara arab berharakat, disertai dengan terjemahan dalam bahasa jawa ngoko. Sebagaimana kitab-kitab tauhid yang lain, kitab ini juga membahas masalah yang terkait dengan ketauhidan yang dikelompokkan dalam 6 kelompok antara lain :

⁵⁹ Maimun Zubair, *Bad ul Amali*, Almaktabah Alanwariyah, Rembang, 1980. hlm. 2-3.

⁶⁰ [http:// Satu Islam. Word Islam. Com](http://SatuIslam.WordIslam.Com)

1) Keimanan kepada Allah

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan ilah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama, sifat, dan af'al Allah.

Nadham yang menunjukkan keimanan kepada Allah

إِلَهَ الْخَلْقِ مَوْلَا نَا قَدِيمٌ وَمَوْصُوفٌ بِأَوْصَافِ الْكَمَالِ

Artinya: “pengerane kabeh mahluk, yaiku Allah taala iyo bendhara kitha kabeh iku dzat kang qadim. Tegese Allah Taala iku wujud ora kedinginan kelawan adam. Lan ugo Allah Ta ala iku persifatan kelawan sifat-sifat sempurna.”⁶¹

Maksud dari nadham adalah: yang merajai seluruh mahluk yang ada didunia ini adalah Allah SWT yang bersifat qodim (zat yang dahulu adanya), yakni sesungguhnya Ia sudah ada sebelum adanya segala sesuatu. Allah bersifat Maha sempurna.

هُوَ الْحَقُّ الْمُقَدَّرُ دُونَ الْجَلَالِ هُوَ الْحَيُّ الْمُدَبَّرُ كُلِّ أَمْرٍ

Artinya: “Allah Taala iku dzat kang sugeh (urip, mukhal mati) tur dzat kang ngatur sekabehane perkoro. Lan Allah Taala iku dzat kang tetep langgeng wujud kanthi ora ono kawitane, tur dzat kang nemtuake sekabehane kedadehan, tur dzat kang kagungan sifat ka agungan.”⁶²

Maksud dari nadham adalah Allah bersifat kekal (hidup selamanya) dan bersifat mengatur segala sesuatu. Sesungguhnya kekekalan itu tidak ada penghabisannya (tidak akan lenyap sama sekali) Allah Maha Agung.

مُرِيدُ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ الْقَبِيحِ وَلَكِنْ لَيْسَ يَرْضَى بِالْمِحَالِ

Artinya: “Allah Taala iku dzat kang ngeraake kang bagus lan ngeraake perkoro kang ala, nanging Allah taala iku ora ridha marang perkoro kang naterapi pasiksan.”⁶³

⁶¹ Musyawwir Anwar, *Bad ul Amali*, Pustaka Alawiyyah, Semarang, 1993, hlm. 3.

⁶² Musyawwir Anwar, *Bad ul Amali*, Pustaka Alawiyyah, Semarang, 1993, hlm. 3.

⁶³ Allah maha berkehendak terhadap segala sesuatu, terutama sesuatu yang baik ketika seseorang melakukan kejelekan itu sebuah pilihan yang dilakukan manusia itu sendiri. *Ibid*, hlm. 4.

Maksud dari nadham adalah Allah berkehendak melakukan sesuatu baik seperti iman, dan berkehendak sesuatu yang jelek seperti maksiat dan kufur, tetapi Allah tidak ridha terhadap sesuatu yang jelek.

- 2) Keimanan kepada Malaikat,
yaitu percaya dan yakin bahwa Allah menciptakan malaikat.

Nadham yang menunjukkan keimanan kepada Malaikat

وَفَرَضَ لَأَزِمَ تَصَدِيقُ رُسُلٍ وَأَمَلَاكِ كِرَامٍ بِالنَّوَالِ

Artinya: “Sabèn-sabèn wang mukalaf iku fardhu ain iman lan benerake anane para utusan, lan poro malaikat kang podho mulyo-mulyo”.⁶⁴

Maksud dari nadham adalah setiap mukalaf hukumnya fardhu ain membenarkan (beriman) pada Nabi, Rasul, dan Malaikat-Malaikat Allah.

- 3) Keimanan kepada Kitab-Kitab Allah,
yaitu percaya dan yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT mempunyai kitab yang telah diturunkan kepada para Nabi.

Nadham yang menunjukkan keimanan kepada Kitab-Kitab Allah

وَمَا الْقُرْآنَ مَخْلُوقًا تَعَالَى كَلَامُ الرَّبِّ عَنِ جِنْسِ الْمَقَالِ

Artinya: “Al-Qur’an iku qadim ora mahluk. Maha luhur lan maha agung pengendikane Allah taala.”⁶⁵

Maksud dari nadham adalah ayat Al-Qur’an bersifat mutlaq, maksudnya masih umum artinya bisa menggunakan arti qiro’ah, muskhaf, dan juga arti makruk (yang dibaca). وَمَا الْقُرْآنَ مَخْلُوقًا termasuk arti ketiga yaitu yang dibaca.

- 4) Keimanan kepada Rasul,
yaitu percaya dan yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT mempunyai beberapa Rasul.

⁶⁴ Mukalaf wajib beriman bukan kepada Allah saja tapi Hrus beriman pada Nabi, Malaikat, *Ibid*, hlm. 13.

⁶⁵ Al-Qur’an adalah firman Allah yang suci dan benar. *Ibid*, hlm. 7.

Nadham yang menunjukkan keimanan Kepada Nabi dan Rasul

إِمَامُ الْأَنْبِيَاءِ بِإِخْتِلَافٍ وَتَأْجُ الْأَصْفِيَاءِ بِإِخْتِلَالٍ

Artinya: “kanjeng nabi muhammad iku dadi pemimpin kabeh poro nabi, kang mengkunu iku ora ono persulayan lan dados mahkotane wang-wang podho di pilih deneng Allah kanthi tanpo cacat”.⁶⁶

Maksud dari nadham adalah Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin para Nabi yang berjumlah 124.000 Nabi. Yang sudah diakui tanpa ada perdebatan.

وَبَاقِ شَرْعُهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَارْتِحَالٍ

Artinya:” syariate kanjeng nabi Muhammad Nabi SAW iku tetep langgeng ono ing saben-saben waktu sehingga tumeko hari qiyamat, tumeko akherat”.⁶⁷

Maksud dari nadham adalah Syariat Nabi Muhammad SAW akan tetap ada sampai hari kiamat,

وَأَنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَفِي أَمَانٍ عَنِ الْعَصِيَانِ عَمْدًا وَانْعِزَالٍ

Artinya: “setuhune poro Nabi iku tetep ingdalem kahanan aman sangking kedudukane ora toat kelawan segojo lan kecapat.”⁶⁸

Maksud dari nadham adalah Sesungguhnya Nabi dan Rasul Allah itu dijaga dari kemaksiatan dan kedudukan menjadi Nabi dan Rasul.

وَلِلصَّدِّيقِ رُجْحَانٌ جَلِيٌّ عَلَى الْأَصْحَابِ مِنْ غَيْرِ احْتِمَالٍ

Artinya: “kitho wajib nikodake yen sahabat Abu Bakar Sidiq iku tetep kagungan sifat kelebihan ngungkuli poro sahabat liyo tanpo kemamangan”.⁶⁹

⁶⁶ Nabi Muhammad adalah pemimpin para Nabi dan orang-orang pilihan. *Ibid*, hlm. 15.

⁶⁷ Aturan (syariat) Nabi Muhammad akan tetap sampai hari qiyamat. *Ibid*, hlm. 15.

⁶⁸ Nabi dan Rasul tubuhnya dijaga dari kemaksiatan dan kedudukannya menjadi Nabi dan Rasul akan tetap selamanya. *Ibid*, hlm. 16.

⁶⁹ Sahabat Abu Bakar mempunyai kelebihan dari semua sahabat khulafur rosyidin. *Ibid*, hlm. 18.

Maksud dari nadham adalah Kita semua wajib beriman kalau sahabat Abu Bakar As sidiq mempunyai kelebihan/ keunggulan dari sahabat lainnya yaitu Usman, Umar dan Sahabat Ali.

- 5) Keimanan Kepada Hari Akhir, yaitu percaya dan yakin bahwa sesungguhnya hari akhir itu pasti datang, dan tampak jelas segala yang disebutkan dalam AlQur an dan al Hadits tentang keadaanya.

Nadham yang menunjukkan keimanan Kepada Hari Akhir

وَحَقُّ وِزْنُ أَعْمَالٍ وَجَزَىٰ عَلَىٰ مِثْنِ الصِّرَاطِ بِلَاهْتِبَالٍ

Artinya: “timbangane amal-amale manungso ono ing dino qiyamat iku suwijine keadilan kang mesti wujud.”⁷⁰

Maksud dari nadham adalah akan ada keadilan dimana manusia akan ditimbang seluruh amal perbuatannya dihari qiyamat seperti firman Allah وَالْوِزْنَ يُؤْمِنُ بِالْحَقِّ. Wajib beriman terhadap adanya hisab, dikumpulkannya manusia pada padang mahsyar, adanya mizan atau timbangan amal, adanya surga dan neraka.

وَفِي الْأَجْدَاثِ عَنْ تَوْحِيدِ رَبِّي سَيَّلِي كُلُّ شَخْصٍ بِالسُّؤَالِ

Artinya: “saben-saben manungso bakal ditakoni dene malaikat mungkar nakir ono ing alam kuburan gandeng karone olehe nyuwijiake pengeran dzat kang moho agung.”⁷¹

Maksud dari nadham adalah setiap manusia akan didatangi oleh malaikat mungkar dan nakir di alam kubur. Nasibnya tergantung bagaimana ia mengesakan Allah, (orang mukmin bisa menjawab pertanyaan tersebut dan orang kafir, munafik tidak bisa jawab pertanyaan. Orang kafir dan fasik akan disiksa di alam kubur).

لِأَهْلِ الْخَيْرِ جَنَّاتٌ وَنُعْمَىٰ وَلِلْكَافِرِ أَذْرَاكُ النَّكَالِ

⁷⁰ Di hari qiyamat akan ada keadilan yang pasti terjadi yaitu perhitungan amal perbuatan manusia. *Ibid*, hlm. 27.

⁷¹ Di alam kubur manusia akan ditanya malaikat Mungkar dan Nakir tentang keimanan, seseorang bisa menjawab ketika seorang tersebut beriman. *Ibid*, hlm. 25.

Artinya: “tumerape wong kang ahli amal bagus iku tetep bakal suwarga, lan tumerape kafir iku tetep bakal oleh wales sikso ana ing neroko menurut tingkatane.”⁷²

Maksud dari nadham adalah Seseorang yang melakukan kebaikan balasannya surga, orang yang yang melakukan kejelekan balasannya neraka.

- 6) Iman kepada Qadha dan Qadhar, yaitu yakin dan percaya bahwa sesungguhnya semua perbuatan hamba(manusia), baik perbuatan itu termasuk ikhtiar seperti berdiri, duduk, makan dan minum, maupun karena terpaksa, seperti jatuh dan sebagainya itu terjadi karena iradah (kehendak) dan takdir Allah sejak jaman azali, dan Allah mengetahuinya sebelum waktunya terjadi.

Nadham yang menunjukkan keimanan kepada Qadha dan Qadhar

عَذَابُ الْقَبْرِ مِنْ سُوءِ الْفِعَالِ وَلِلْكَافِرِ وَالْفَسَّاقِ يُقْضَى

Artinya: “kitho wajib nikodake yen kabeh wong-wong kafir dan fasik bakal di sikso ono ing alam kuburan”.⁷³

Maksud dari nadham adalah kita wajib percaya kalau orang kafir dan fasik, besuk dialam kubur akan disiksa karena perbuatanya.

وَقَدْ يَنْفِيهِ أَصْحَابُ الصَّلَاةِ وَلِلدَّعَوَاتِ تَأْتِيَرٌ بَلِيغٌ

Artinya: “menurut ahlisunnh waljamaah, doa-doane wong kang toat marang Allah taala iku biso ngelabeti kanthi labet ingkang kuat ana ing bab ngerubah qadha e Allah taala kang mualaq.”⁷⁴

Maksud dari nadham adalah menurut ulama Ahli sunnah waljamaah, doa orang yang taat kepada Allah bisa memberikan pengaruh yang kuat dalam merubah qadha Allah taala yang mualaq.

⁷² Kebaikan manusia akan dibalas dengan surga, begitu sebaliknya kejelekan manusia akan dibalas dengan api neraka. *Ibid*, hlm. 11.

⁷³ Kita beriman bahwa sesungguhnya orang kafir dan fasik akan masuk neraka. *Ibid*, hlm. 25.

⁷⁴ Doa orang yang beriman bisa merubah takdir Allah. *Ibid*, hlm. 28.

d. Pembelajaran kitab *Bad'ul Amali*

Proses pembelajaran kitab *Bad'ul Amali*, peserta didik dituntut untuk aktif dan berkontribusi selama proses pembelajaran sehingga nantinya peserta didik faham serta guru dapat melaksanakan tugasnya yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan serta mengajarkan kepada peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran menjadikan siswa beriman. Pendidikan keimanan dan Ilmu tauhid adalah fundamen jiwa manusia dan merupakan ilmu yang harus paling dulu dipelajari sebelum ilmu lainnya sebab, hanya dari jiwa yang bertauhid itulah akan memancar sinar cahaya ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu banyak seruan Allah SWT. Didalam Al – Qur'an dengan kata-kata iman sebelum beramal saleh sebagaimana kata Syekh Ibnu Ruslan dalam Kitab Zubad-nya :

أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْإِنْسَانِ # مَعْرِفَةُ إِلَهِهِ بِاسْتِقَانٍ .

"Kewajiban yang pertama bagi manusia ialah, mengetahui Tuhan dengan yakin."⁷⁵

Karakteristik kitab tauhid *Ba'ul Amali* adalah menekankan pada pemahaman tentang keimanan mengenai rukun iman dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pengetahuan yang didapatkan peserta didik haruslah benar sehingga dalam praktiknya nantinya akan benar, salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar peserta didik memahami dan menghayati.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran kitab tauhid *Ba'ul Amali* dilakukan pada pembelajaran muatan lokal tauhid dengan menggunakan metode bandongan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, misalnya tentang “materi tentang keimanan kepada Allah”.

⁷⁵ Moch. Anwar, *Ilmu Aqoid (Tijaanud Daraarii*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm.1.

1) *Introduction* (pengenalan/ pendahuluan)

Kegiatan pembelajaran pada tahap *Introduction/ pengenalan* ini yaitu guru memberitahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian guru memberi penjelasan dan materi secara garis besarnya saja.

2) *Connection* (menghubungkan)

Prinsip pembelajaran pada tahap *Connection* adalah peserta didik membangkitkan kembali ingatannya tentang materi-materi yang sebelumnya pernah dipelajari berupa pertanyaan-pertanyaan seputar keimanan kepada Allah misalnya apa pengertian iman kepada Allah?, bagaimana cara beriman kepada Allah?.

3) *Application* (Penerapan)

Setelah menghubungkan materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan selanjutnya adalah penerapan pengetahuan yang didapat kedalam masalah nyata seperti yang ada di kehidupan nyata. Pendalaman materi tersebut juga tertuang dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada peserta didik.

4) *Reflektion* (refleksi)

Refleksi adalah suatu kegiatan pembelajaran mulai memasuki tahap akhir pembelajaran dengan menyimpulkan atau membuat ringkasan materi yang telah dipelajari hari ini. Disini seorang guru merangsang kembali ingatan peserta didik melalui pertanyaan pancingan atas apa yang baru saja selesai dipelajari.

5) *Extension* (perluasan)

Tahap akhir pembelajaran adalah perluasan pengetahuan terhadap pendalaman materi. Maksudnya disini guru memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk memperluas wawasan pengetahuannya, atau juga bisa dengan memberikan tugas berupa observasi atau pengamatan disekitar lingkungan masing-masing peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis belum pernah menjumpai skripsi yang sama dengan skripsi penulis mengenai penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran tauhid menggunakan kitab *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2016-2017. Akan tetapi skripsi terdahulu yang hampir mirip dengan skripsi peneliti yaitu:

Pertama, skripsi dari Nur Khasanah yang berjudul “ Peranan Guru Agama Islam Dalam peningkatan Keimanan Siswa (study kasus di sekolah dasar negeri trangkil 01 pati). Hasil penelitian menunjukkan pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia memiliki sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Jika sejak masa kanak-kanak, anak tumbuh dan berkembang dengan berpinjak dengan landasan keimanan kepada Allah SWT dan terdidik selalu takut, ingat dan pasrah meminta pertolongan dan berserah diri kepadaNya niscaya ia akan terbiasa untuk melakukan akhlak yang mulia. Guru agama Islam harus dapat mengarahkan anak didiknya dan menumbuhkan rasa keimanan yang tinggi, karena ketaatan beragama ditentukan rasa keimanan yang ada pada anak didik. Penelitian ini mencoba mempelajari perilaku keimanan siswa kelas rendah yang ada di SD Negeri Trangkil 01, melalui peranan guru agama Islam, bahwa peranan guru agama Islam sangat penting dalam peningkatan keimanan siswa yang ditanamkan sejak usia dini, berbagai perilaku dan respon yang ditampilkan siswa berbeda-beda dalam penghayatan Islam sehari-hari. Hal ini juga disebabkan faktor lingkungan yang ada disekolah ini, selain muslim juga terdapat siswa non muslim.⁷⁶

Adapun Perbedaan penelitian dengan penelitian ini adalah penelitian peneliti lebih menitik beratkan pada peningkatan keimanan yang dilakukan guru dengan cara menganalisis dan tidak menggunakan kitab sebagai acuan.

⁷⁶ Nur Khasanah, *Peranan Guru Agama Islam Dalam Peningkatan Keimanan Siswa* (study kasus di sekolah dasar negeri trangkil 01 pati), Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2013.

Sedangkan Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah untuk menjadikan siswa agar keimanan melekat pada anak sedini mungkin.

Kedua, Muarif Lutfan Yazid yang skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Ahklaki Dengan Nadham al-Adzkiya’ karya Syekh Zainuddin al-Malibari Sebagai Muatan Lokal di MA NU Tasywiqut Thullab Kudus Tahun Ajaran 2013-2014”. Hasil penilaian menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam bab ini diantaranya bab taubat, zuhud, ikhlas, sabar dan syukur. Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf akhlaki kebanyakan menggunakan metode cerita, ceramah dan tanya jawab. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf akhlaki yang tertuang dalam pembelajaran mencakup model kegiatan yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran secara klasikal, individual dan kelompok. Selain itu juga mencakup alokasi waktu tempat belajar dan sarana pembelajaran dikelas, bentuk sikap guru yang selama mengajar, bentuk penguasaan materi pelajaran dan bentuk iklim yang kondusif dalam menciptakan suasana yang religius. Proses internalisasi dikatakan berhasil dan berdampak positif karena didukung dari lingkungan masyarakat dan madrasah yang mayoritas didasari akhlak yang baik. Penerapan nilai-nilai tasawuf akhlaki dimadrasah dan masyarakat juga menjadi sarana mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.⁷⁷

Adapun Perbedaan penelitian dengan penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf akhlaki obyek sarannya adalah anak MA.

Sedangkan Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah sama menggunakan kitab sebagai acuan dan internalisasi nilai-nilai.

Ketiga, Siti Nashiroh yang skripsinya berjudul “Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV-V SD 2 Gondosari Gebog Kudus tahun pelajaran 2010-2011”. Hasil penelitian menunjukkan kategori baik, karena guru PAI disebelum mengajar

⁷⁷ Muarif Lutfan Yazid, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Ahklaki Dengan Nadham al-Adzkiya’ karya Syekh Zainuddin al-Malibari Sebagai Muatan Lokal di MA NU Tasywiqut Thullab Kudus Tahun Ajaran 2013-2014*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2013.

membuat rencana pembelajaran atau satuan pelajaran dengan tujuan agar materi yang diajarkan nanti bisa memberikan pemahaman bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Penanaman nilai-nilai akhlaq siswa kelas VI dan V SD 2 Gondosari Gebog adalah kategori baik, karena guru PAI didalam menanamkan nilai-nilai akhlaq sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan berdasarkan hadis-hadis shohih. Disamping itu guru PAI sangat menekankan agar siswa dapat melaksanakan nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, maupun di rumah.⁷⁸

Adapun Perbedaan penelitian dengan penelitian ini adalah penanaman nilai-akhlaq, dilakukan di SD dan tidak menggunakan kitab sebagai acuan.

Sedangkan Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai melalui pembelajaran untuk menjadikan siswa berperilaku baik.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran tauhid merupakan pembelajaran yang pertama dan utama dipelajari dalam Islam, ilmu tauhid sebagai ilmu akidah yang berhubungan erat dengan agama Islam tidaklah muncul bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Ilmu tauhid muncul setelah Islam berkembang luas kedaerah-daerah diluar jazirah arab. Adapun pengertian tauhid menurut syekh muhammad Abduh adalah : “suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat wajib yang tetap ada pada Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya dan sifat-sifat yang sama sekali wajib lenyapkan daripadanya. Juga membahas tentang para Rosul Allah, meyakinkan kerosulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada padanya apa yang boleh dihubungkan (nisbahkan) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka”.

⁷⁸ Siti Nashiroh, *Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV-V SD 2 Gondosari Gebog Kudus tahun pelajaran 2010-2011*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2013, hlm. 60-65.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa kitab tauhid Bad'ul Amali karangan Abi Hasan Sirajuddin Ali bin Utsman Al Usyi merupakan salah satu kitab yang banyak diajarkan di Madrasah Tsanawiyah dengan tujuan untuk menanamkan keimanan, sudah barang tentu tidak terlepas dari sesuatu yang menjadi sendi tegaknya iman, yaitu rukun iman yang jumlahnya ada enam yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rosul, hari akhir dan qodho' qodar. Oleh karena itu sebagai upaya menanamkan keimanan pada siswa diperlukan strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi perkembangan zaman seperti saat ini yaitu dengan memadukan berbagai metode dan penerapan pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran. Di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus menanamkan nilai-nilai keimanan melalui sebuah pembiasaan sebelum melakukan pembelajaran membaca berbagai doa, membaca doa iftitah, shalawat nariyah, dan asmaul husna yang dilakukan setiap hari. tadarus al-Qur 'an untuk kelas VII dan VIII. Shalat dhuha untuk kelas IX semua itu dilakukan peserta didik dan sebagai pengetahuan tentang keimanan dengan menggunakan kitab Bad'ul Amali.

Deskripsi penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran kitab tauhid bad ul amali

